

PENGARUH LITERASI INFORMASI KESEHATAN MELALUI EDUKOMIK TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN MENGGOSEK GIGI PADA ANAK USIA DINI

Rosini

*Program studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Yarsi, Jl. Letjen
Suprpto, Cempaka Putih Jakarta 10510*

Email: rosini@yarsi.ac.id wardiyono@yarsi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengukuran pengetahuan kesehatan pada anak usia dini setelah dilakukan pemberian literasi informasi melalui edukomik. Secara khusus, penelitian ini bermaksud mencari pengaruh pemberian informasi melalui edukomik terhadap peningkatan pengetahuan cara menggosok gigi pada anak-anak usia dini dan seberapa besar pengaruh tersebut jika memang ada pengaruhnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Penyebaran kuesioner ditujukan pada anak-anak usia dini, tepatnya pada anak usia sekolah di sebuah sekolah dasar di Jakarta Pusat. Desain penelitian menggunakan metode eksperimen *pretest* dan *posttest design* yang menyebabkan diukurnya pengetahuan anak-anak usia dini sebelum dan setelah eksperimen dilakukan. Eksperimen dilakukan dengan membacakan edukomik yang berisi tentang cara menggosok gigi dengan baik dan benar. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan uji t-test. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari nilai H_0 , yaitu $< 0,05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan atau pengaruh antara sebelum dan sesudah perlakuan pada penggunaan media edukomik. Artinya bahwa terdapat pengaruh pada pemberian literasi informasi melalui media edukomik terhadap peningkatan pengetahuan cara menggosok gigi pada anak usia dini. Pengaruh tersebut sangat signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan $z_h = 5.535 > z_{0.005} = 2.575$, maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan menggosok gigi sebelum dengan sesudah perlakuan secara sangat signifikan.

Kata-kata kunci : Literasi Informasi ; Informasi Kesehatan ; Edukomik ; Menggosok Gigi; Usia Dini

I. Pendahuluan

1.1. Komik dan Edukomik

Komik merupakan salah satu bacaan yang disenangi oleh siapapun, terutama oleh anak-anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *online*, komik

merupakan cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu. Dengan banyaknya gambar yang memperlihatkan ekspresi tokoh ceritanya, karakter yang digambarkannya mendekati dunia nyata atau keseharian, disertai dengan pewarnaan yang menarik membuat komik lebih mudah dicerna oleh pembacanya. Selain itu komik juga bisa mudah ditemui di berbagai media seperti surat kabar dan buku-buku di toko buku. Hal ini membuat komik menjadi cukup populer di kalangan masyarakat terutama pelajar. Dari penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghani dalam Hadi (2012) terhadap 500 siswa dari 50 sekolah di Jakarta, pada akhir tahun 2003, memperlihatkan bahwa 86 % dari mereka senang membaca komik. Masih dalam sumber yang sama, menurut McCloud cerita rakyat dan cerita (dalam bentuk komik) lebih diminati dari pada buku paket pelajaran dari sekolah.

Melihat popularitas komik di kalangan siswa, maka komik dapat menjadi salah satu sarana atau media untuk penyampai pesan edukasi yang cukup efektif, terutama untuk para siswa. Dengan digunakannya sebagai sarana edukasi, maka timbullah apa yang disebut dengan istilah edukomik. Edukomik merupakan gabungan dua buah kata yaitu edu dan komik. Kata edu berasal dari singkatan kata “Education” atau edukasi yang artinya perihal pendidikan (Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online) atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa edukomik merupakan sebuah komik yang digunakan untuk keperluan pendidikan. Salah satu keunikan jenis komik ini adalah selain memiliki konten cerita dan narasi komik pada umumnya, komik edukasi juga memiliki konten edukasi dan informasi terkait subjek yang disampaikannya, sehingga cocok digunakan untuk media pembelajaran.

Selina Lock (2015) melaporkan bahwa Applied Comics Network mengadakan pertemuan yang dihadiri para akademisi, mahasiswa PhD, fasilitator grafis, dan para pencipta komik pada tanggal 9 Mei 2015 yang membicarakan kegunaan komik untuk tujuan informasi dan pendidikan. Banyak kategori yang disampaikan, akan tetapi untuk tujuan informasi dan pendidikan, komik dibagi ke dalam 5 bagian, yaitu :

1. *Instructional (instructions for using/doing things)*
2. *Informative (providing facts/information)*

3. *Educational (these might be factual or have a narrative to make them more interesting/engaging)*
4. *Reflective (for reflecting on your own practice/methods/research)*
5. *Opinion (putting forward your view/interpretation of a subject)*

Komik juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pasien mengenai kondisi kesehatan atau penyakit tertentu dengan cara yang menarik, seperti penyakit diabetes, demensia, stroke, kanker, penyakit chron, dan lain sebagainya (Sarah McNicol, 2015). Masih dalam sumber yang sama, juga dinyatakan bahwa komik yang bermuatan informasi kesehatan dapat membantu orang untuk mengatasi ketakutan, kecemasan dan perasaan terhadap penyakit.

Salah satu penelitian mengenai efektivitas komik yang juga dilakukan Dr. Sarah McNicol (2015) dari ESRI, MMU, melihat bagaimana komik dapat menawarkan dukungan untuk pasien dan keluarga mereka dalam hal perasaan dan sikap yang berhubungan dengan kondisi kesehatan, misalnya, ketakutan dan kecemasan, interaksi sosial dan hubungan. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukomik kesehatan dapat menyampaikan fakta dan saran penting melalui penggunaan teks dan gambar bebas yang dapat meningkatkan kesadaran dalam hal mempersiapkan pasien untuk prosedur tertentu, pengambilan keputusan, promosi tentang manajemen diri terkait penyakit yang disandangnya, meningkatkan pemahaman, dan penerimaan kondisi mereka. Komik memainkan peran yang lebih penting daripada sekedar penyediaan informasi sederhana. Komik dapat membantu pasien dan keluarga mereka berurusan dengan isu-isu sosial dan psikologis yang terkait dengan penyakit. Meskipun demikian, edukomik mempunyai kelemahan, yaitu komik dianggap kekanak-kanakan sehingga tidak dipercaya sebagai sumber informasi (Sarah McNicol, 2015).

Salah satu pesan edukasi yang penting bagi masyarakat adalah mengenai kesehatan. Masyarakat berhak untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan guna meningkatkan derajat kesehatannya. Informasi kesehatan itu sendiri sebenarnya sudah banyak disampaikan melalui komik atau cerita bergambar, antara lain seperti poster, untuk mempromosikan kesehatan. Karena memang poster atau komik dianggap efektif sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat mengenai kesehatan

diri maupun lingkungannya, terutama untuk tindakan preventif atau pencegahan atau untuk menjaga dan memelihara kesehatan. Pengetahuan akan pentingnya informasi kesehatan sebaiknya ditanamkan sedini mungkin. Sejak usia dini, anak-anak sudah diberikan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan. Dengan usia semakin dini, diharapkan akan terbentuk pola hidup sehat sejak dini akan menjadi sebuah kebiasaan (*habit*) sampai dewasa sehingga terhindarkan dari penyakit. Pembentukan pola hidup sehat ini bisa menjadi sebuah *preventif medicine* yang melakukan berbagai tindakan preventif untuk menghindari atau mengurangi pemicu dan atau penyebab penyakit tertentu. Apabila dalam setiap individu sudah memiliki pola hidup sehat sejak usia dini, maka seluruh masyarakat pun menjadi sehat dan dapat menjadi aset kekuatan bangsa. Penanaman pola hidup sehat pada anak usia dini yang mempunyai kemampuan terbatas dalam hal membaca, membuat edukomik menjadi alat yang tepat untuk menyampaikan informasi kesehatan. Penampilan komik yang didominasi gambar dan pewarnaan yang menarik serta disertai dengan tokoh yang unik, membuat anak-anak usia dini lebih mudah menyerap dan menyimpan informasi yang disampaikan padanya melalui edukomik, termasuk informasi kesehatan.

Salah satu informasi kesehatan yang penting untuk diketahui oleh siswa sejak dini adalah “menggosok gigi” yang baik dan benar. Pada siswa sekolah, kesehatan gigi dan mulut penting dijaga, karena masalah gigi dan mulut pada siswa merupakan salah satu dari 3 masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak sekolah (Amalia Senja, 2017). Selain itu, menurut Riset Kesehatan Dasar 2013, Indeks DMF-T yang menggambarkan tingkat keparahan kerusakan gigi, mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya umur. Masih dalam sumber yang sama, dinyatakan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai perilaku salah dalam menyikat gigi sebesar 76,6%. Sisanya yang sudah mempunyai perilaku yang benar dalam menyikat gigi baru mencapai 2,3% saja.

1.2. Informasi Kesehatan dan Literasi Kesehatan

Informasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan adalah “pemberitahuan atau penerangan”. Sedangkan kesehatan adalah keadaan sehat. Hak untuk mendapatkan informasi kesehatan dan pencarian informasi mengenai kesehatan sebenarnya termasuk dalam kompetensi yang ada pada literasi kesehatan.

Literasi kesehatan itu sendiri diartikan sebagai tingkat kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memperoleh, memproses dan memahami informasi kesehatan dasar dan layanan kesehatan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang tepat mengenai kesehatan (Shipman, 2009). Mayer dan Villaire dalam Luckenbill dan Immroth (2010) menyatakan literasi kesehatan sebagai penggunaan serangkaian kompetensi literasi dalam hal pemeliharaan kesehatan.

World Health Organization (WHO) menyampaikan kata literasi informasi kesehatan sebagai "*Health literacy*" yang diartikan sebagai kemampuan kognitif dan sosial yang menentukan motivasi dan kemampuan individu untuk mendapatkan akses, memahami dan menggunakan informasi dengan cara mempromosikan dan menjaga kesehatan yang baik. Sedangkan menurut Koh (2017, hlm:357) mengemukakan "*health literacy*", *their ability to obtain, process, communicate, and understand basic health information and services.*

Selain WHO, *Medical Library Association* (MLA, 2005) juga mengemukakan definisi literasi informasi kesehatan, yaitu sebagai himpunan kemampuan yang dibutuhkan untuk: mengenali kebutuhan informasi kesehatan; mengidentifikasi sumber-sumber informasi kemungkinan dan menggunakannya untuk mengambil informasi yang relevan; menilai kualitas informasi dan penerapannya pada situasi tertentu; dan menganalisa, memahami, dan menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan kesehatan yang baik.

1.3. Kajian Relevan

Penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Hadi et,al (2012), yang meneliti mengenai ada pengaruh penguluhan kesehatan Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan media komik terhadap perilaku pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD).

Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan nilai (*P-value* = .000) yang lebih kecil dari alpha 0.05. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan media komik terhadap perilaku pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD).

II. Metode

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bertujuan untuk membuktikan sebuah hipotesis dengan menunjukkan hubungan antar variabel, yaitu variabel pemberian literasi informasi kesehatan melalui edukomik sebagai variabel bebas atau (X) dengan peningkatan pengetahuan kesehatan sebagai variabel terikat (Y).

2.2. Cara Penetapan dan Besar Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak sekolah yang berada di salah satu sekolah dasar negeri di daerah Jakarta Pusat. Anak sebagaimana yang didefinisikan di dalam Konvensi Hak-Hak Anak (Unicef, 2005) adalah manusia dengan umur di bawah 18 tahun. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang sudah mengerti konsep bahasa. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, usia dini yaitu sejak janin sampai anak berusia 6 (enam) tahun yang terlihat dari meningkatnya derajat kesehatan dan status gizi, kecerdasan dan keceriaan, pematangan emosional dan kesejahteraan anak. Sedangkan menurut National Association for The Education of Young Children (NAEYC) dalam Bredekamp (1992) bahwa anak usia dini yaitu berusia antara 0 sampai 8 tahun. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka populasi dari penelitian ini adalah anak usia dini yang ada di salah satu sekolah dasar negeri di Jakarta Pusat. Rata-rata anak usia dini 0-8 tahun di sekolah dasar berada di kelas 1 dan 2. Maka populasi dalam penelitian ini adalah murid kelas 2 dengan pertimbangan bahwa rata-rata siswa kelas 2 telah bisa membaca.

Sedangkan metode pengambilan sampelnya adalah Purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Pertimbangannya adalah usia dini dan kematangan dalam berpikir, mengingat teknik pengumpulan data yang utamanya adalah kuesioner, diharapkan meskipun anak usia dini akan tetapi sudah mampu mencerna pertanyaan pada kuesioner. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah

murid kelas 2 yang berusia 8 tahun ke bawah, yaitu berjumlah 32 siswa atau responden.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner diberikan kepada para responden yaitu siswa yang ada di kelas 2 yang berusia maksimal 8 tahun. Pertanyaan pada kuesioner berdasarkan cerita pada edukomik yang disampaikan pada para siswa. Edukomik yang digunakan pada penelitian ini adalah “Aku Bisa Menggosok Gigi = I can Brush My Teeth” karangan Yeni S. Firdaus ; ilustrator Cariwan ; Colouring Hamdan ; Layout Tim Bintang Indonesia yang diterbitkan oleh Bintang Indonesia di Jakarta.



Gambar 1. Edukomik yang digunakan dalam penelitian

Teknik pengukuran data untuk kuesioner yang diberikan kepada responden dilakukan dengan menggunakan skala Guttman atau menjawab pertanyaan “Ya” dan “Tidak”. Hal ini dilakukan agar memudahkan siswa yang masih berusia dini.

2.4. Analisis Data

Variabel dalam penelitian ini dibedakan dalam dua kategori utama, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas adalah variabel perlakuan atau sengaja dimanipulasi untuk diketahui intensitas dan pengaruhnya terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2014). Masih dalam sumber yang sama didefinisikan variabel terikat, yaitu variabel yang timbul akibat variabel bebas. Oleh sebab itu variabel terikat menjadi indikator keberhasilan variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel tersebut adalah :

- a. Literasi informasi kesehatan berupa pemberian pengetahuan mengenai menggosok gigi sebagai variabel bebas (X).
- b. Pengetahuan perilaku hidup sehat itu sendiri, yaitu menggosok gigi sebagai variabel terikat (Y).

2.4.1. Uji Validitas

Untuk menentukan validitas instrumen maka dilakukan analisis butir dengan menggunakan (Statistical product and service solutions) SPSS 20.00

Kriteria pengujian :

- a. Jika koefisien $(r_{xy}) > r$ tabel pada taraf signifikansi 0,06 maka instrumen penelitian dinyatakan valid.
- b. Jika koefisien $(r_{xy}) < r$ tabel pada taraf signifikansi 0,06 maka instrumen penelitian dinyatakan tidak valid.

2.4.2. Uji Reliabilitas

Uji reabilitas dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kepercayaan dari kuesioner dengan menggunakan SPSS 20.00.

2.5. Hipotesis

Sebelum hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan terhadap persyaratan analisis yaitu berupa pemeriksaan Normalitas dan Homogenitas dengan bantuan SPSS 20.00. Setelah itu melakukan t Test yaitu pengujian yang dilakukan pada dua variabel untuk mengetahui adanya pengaruh atau perbedaan sebelum dan setelah pemberian perlakuan literasi informasi (variabel X) dengan peningkatan pengetahuan (variabel Y). *T-Test* dilakukan dengan bantuan SPSS 20.00. Ada tidaknya pengaruh antar variabel tersebut berdasarkan hipotesis H0 dan H1. Dengan ketentuan sebagai berikut :

H0 = tidak terdapat pengaruh yang signifikan diantara sesudah dan sebelum perlakuan penggunaan media edukomik terhadap peningkatan pengetahuan perilaku hidup sehat cara menggosok gigi.

H1 = terdapat pengaruh yang signifikan diantara sesudah dan sebelum perlakuan penggunaan media edukomik terhadap peningkatan pengetahuan perilaku hidup sehat cara menggosok gigi.

III. Hasil

3.1. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Uji validitas menggunakan Pearson Product Moment terhadap 7 item soal tentang menggosok gigi yang akan diujikan. Diperoleh hasil bahwa seluruh item soal memiliki nilai r hitung > 0.361 maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh item soal valid. Sedangkan uji reabilitas didapatkan nilai cronbach alpha sebesar 0.775 yang artinya lebih besar dari 0.6. maka alat ukur dapat dikatakan reliabel dan termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Hasil uji validitas dan reabilitas dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 di bawah ini

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Kuesioner

Pernyataan	Corrected item-total correlation	r Tabel	Kevalidan
Per1	0,530	0,361	Valid
Per2	0,722	0,361	Valid
Per3	0,653	0,361	Valid
Per4	0,401	0,361	Valid
Per5	0,929	0,361	Valid
Per6	0,678	0,361	Valid
Per7	0,929	0,361	Valid

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Cronbach's Alpha	N of Items
.775	7

1. Uji Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis, maka dilakukan uji T atau *T-test*. *T-test* dilakukan setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas, untuk mengetahui apakah ada pengaruh peningkatan pengetahuan menggosok gigi sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan media edukomik. Perhitungan *T test* digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua group yang berpasangan, apakah kedua group tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau signifikan. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan terdapat perbedaan pengetahuan berolahraga sebelum dan sesudah perlakuan. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan tentang peningkatan pengetahuan menggosok gigi sebelum dan sesudah perlakuan. Berdasarkan hitungan SPSS, didapat hasil sebagai berikut :

1. $H_0 : \mu_D = \mu_2 - \mu_1 = 0$
2. $H_1 : \mu_D = \mu_2 - \mu_1 \neq 0$
3. $\alpha = 0.01$
4. Daerah penolakan $H_0 : z_h < -z_{0.005} = -2.575$ atau $z_h > z_{0.005} = 2.575$, dengan

$$z_h = \frac{\bar{d} - d_0}{\sigma_d / \sqrt{n}}$$

5. Perhitungan :

$$n = 32, \bar{d} = 1.6250, \sigma_d = 1.66074$$

$$z_h = \frac{\bar{d} - d_0}{\sigma_d / \sqrt{n}} = \frac{1.6250 - 0}{1.66074 / \sqrt{32}} = 5.535$$

6. Kesimpulan : ternyata $z_h = 5.535 > z_{0.005} = 2.575$, maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan menggosok gigi sebelum dengan sesudah perlakuan secara sangat signifikan.

Tabel 3. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pengetahuan menggosok gigi setelah perlakuan	6.88	32	.336	.059
	Pengetahuan menggosok gigi sebelum perlakuan	5.25	32	1.723	.305

Tabel 4. Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pengetahuan menggosok gigi setelah perlakuan - Pengetahuan menggosok gigi sebelum perlakuan	1.625	1.66074	.294	1.026	2.224	5.535	31	.000

Dari tabel di atas, rata-rata selisih pengetahuan sesudah dengan sebelum perlakuan sebesar 1.625. Karena nilai sig (2-tailed) bernilai $0.000 < \alpha = 0.05$, maka secara statistik rata-rata pengetahuan menggosok gigi setelah perlakuan berbeda dengan pengetahuan menggosok gigi sebelum perlakuan.

Dari hasil uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian literasi informasi melalui edukomik cara menggosok gigi terhadap

peningkatan pengetahuan anak-anak usia dini siswa kelas 2 di salah satu sekolah dasar negeri di Jakarta Pusat. Dan dapat disimpulkan pula bahwa pengaruhnya sangat signifikan.

IV. Kesimpulan

1. Dari hasil uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian literasi informasi melalui edukomik cara menggosok gigi terhadap peningkatan pengetahuan anak-anak usia dini di salah satu sekolah dasar negeri di Jakarta Pusat.
2. Tingkat pengaruh pemberian literasi informasi melalui edukomik cara menggosok gigi terhadap peningkatan pengetahuan anak-anak usia dini di sekolah dasar negeri tersebut sangat signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bredekamp, S., 1992. *Reaching Potentials: appropriate curriculum and assessment for young children*. Washington DC: NAEYC.
- Edukasi, 2016. *KBBI Daring*. [Online] Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komik>. [Accessed Januari 2017].
- Hadi, C., Mula, K. & Rahmah, Z., 2012. *Pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media komik tanggap DBD terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan DBD di SDN Banjarrejo Ngadiluwih Kabupaten Kediri*, Jombang: Unipdu Jombang.
- Health comics could offer support during illness : Format used to explain facts on conditions. Education and Social Research Institute, Manchester Metropolitan University. http://www.esri.mmu.ac.uk/news/details.php?news_id=3153 [diakses 2 Februari 2015]
- Indonesia, Departemen Kesehatan, 2013. Riset Kesehatan Dasar 2013 <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risikesdas%202013.pdf> [diakses 5 Februari 2015]
- Indonesia, 2013. Peraturan Presiden RI Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.
- Koh Howard k, dkk 2017. HealthAffairs. At the Intersection of Health, Health Care and Policy. Tersedia di <http://content.healthaffairs.org/content/32/2/357> . Full . pdf+html. [Diakses 4 januari 2017]
- Komik, 2016. *KBBI Daring*. [Online] Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komik> [Accessed Januari 2017].
- Lock, Selina, 2015. Applied Comics Network. 9 Mei 2015. <https://appliedcomicsnetwork.wordpress.com/> [diakses 4 Februari 2015]
- Lukenbill, W. Bernard and Immroth, Barbara Froling. 2010. Health information in a changing world: practical approaches for teachers, schools & school librarians, Santa Barbara, Calif.: Libraries Limited

- McNicol, Sarah, 7 Agustus 2015. “Comics provide emotional support for patients Colourful educational format helps explain illnesses” Education and Social Research Institute, Manchester Metropolitan University.. http://www.esri.mmu.ac.uk/news/details.php?news_id=3153 [diakses 2 Februari 2015]
- McNicol, Sarah. 2015. The impact of educational comics on feelings and attitudes towards health conditions <http://www.esri.mmu.ac.uk/resprojects/reports/report157.pdf> [diakses 2 Februari 2015]
- MLA 2005, Communicating health information literacy, Medical Library Association, Chicago.
- Senja, Amalia. 2017 (<https://www.slideshare.net/AmaliaSenja1/masalah-kesehatan-pada-anak-sekolah>). [Diakses tanggal 3 November 2017]
- Shipman, Jean. 2009. the Health Sciences Libraries 'Health Literacy Forum' October 23. <http://www.slideshare.net/umhealthscienceslibraries/health-information-literacy> [Diakses tanggal 3 Februari 2015]
- Sugiyono, 2014. Metode penelitian kombinasi (mixed methods), Alfabeta, Bandung
- WHO , Health Promotion. Track 2: Health literacy and health behavior Tersedia di <http://www.who.int/healthpromotion/conferences/7gchp/track2/en/>. [Diakses 14 oktober 2016]
- Unicef 2005, *The Convention On The Rights Of The Child* : Survival and development rights: the basic rights to life, survival and development of one’s full potential http://www.unicef.org/crc/files/Survival_Development.pdf, [diakses 31 Januari 2014]